



ANALISIS DAMPAK INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

Suci Frisnoiry¹, Morrines Elfrida Sitompul², Septriana Manik³

¹Dosen Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan

^{2,3}Mahasiswa Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Medan, Indonesia

E-mail Corresponding: septrimanik.4222111005@mhs.unimed.ac.id

ABSTRAK

Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang kompleks, memiliki implikasi yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, terutama mereka yang berada dalam garis kemiskinan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan metode analisis datanya dengan analisis regresi linear, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi kebijakan pemerintah dalam merancang strategi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Kesimpulannya, perlunya tindakan yang terarah dan efektif untuk mengatasi dampak negatif inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

Kata kunci: *Inflasi, Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Menurut Rudy, inflasi Indonesia secara historis cenderung lebih tinggi daripada negara-negara berkembang lainnya, seperti Thailand, Malaysia, dan sebagainya. Negara-negara ASEAN umumnya mengalami inflasi antara 3% sampai 5% selama periode 2005-2014, sedangkan Indonesia mencatat tingkat rata-rata inflasi setahun sebesar 8,5% dalam periode yang sama. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketergantungan Indonesia pada impor bahan bakar minyak. Kenaikan harga bahan bakar ini akan mengakibatkan naiknya biaya transportasi (seperti angkot, bis, taksi, dan moda transportasi lainnya) serta biaya-biaya lainnya.

Analisis dampak inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara mengungkapkan wawasan yang signifikan. Menurut Lia, inflasi adalah proses kenaikan harga barang – barang secara umum dan yang berlaku secara terus menerus. Oleh karena itu, menghindari masalah inflasi sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingginya laju inflasi bisa menaikkan ukuran garis kemiskinan. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara inflasi dan kemiskinan. Menurut Desrini, inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika inflasi meningkat maka kemiskinan akan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menurun, maka angka kemiskinan akan berkurang. Sementara beberapa temuan menunjukkan bahwa pengangguran tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut Dwi, inflasi tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, hal ini terbukti dengan tingkat signifikan inflasi $0,333 > 0,05$. Selain itu, inflasi dianggap sebagai indikator makro ekonomi penting yang dapat berdampak signifikan terhadap kegiatan ekonomi. Inflasi yang berlebihan dapat mengganggu stabilitas ekonomi, mengurangi nilai mata uang, dan mengurangi daya beli masyarakat berpotensi menjebak lebih banyak individu dalam kemiskinan. Selain itu, penelitian sebelumnya di Sumatera Utara telah menunjukkan fluktuasi tingkat inflasi selama bertahun-tahun, dengan tingkat inflasi



tertinggi 10,72 pada tahun 2008 dan terendah 1,23 pada tahun 2018. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana dinamika inflasi berinteraksi dengan tingkat kemiskinan, menyoroti perlunya kebijakan ekonomi yang efektif untuk mengurangi dampak buruk inflasi terhadap kemiskinan di wilayah tersebut.

Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi (Arjunita, 2016). Menurut Budiono (2008) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus. Sedangkan Sukirno (2008) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Berdasarkan definisi mengenai inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara umum dan terjadi secara terus-menerus. Keberhasilan suatu negara dalam menyelesaikan masalah ekonominya bisa dinilai dari kondisi ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Jika terjadi kenaikan inflasi, maka akan mengganggu tingkat kesejahteraan dengan menurunkan daya beli masyarakat. Salah satu indikator ekonomi makro yang sering dipakai untuk menilai stabilitas perekonomian suatu negara adalah tingkat kesejahteraan masyarakat, yang juga bisa mencerminkan tingkat kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam bidang ekonomi yang harus diatasi atau setidaknya diminimalkan. Masalah kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan memiliki banyak dimensi. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terintegrasi. Istilah "kemiskinan" merujuk pada kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimum untuk hidup layak. Karena semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi dia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan. Dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 inflasi di Indonesia sebesar 4,30 persen, kemudian pada tahun 2013 inflasi meningkat sebesar 8,38 persen disebabkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi di Indonesia, dengan premium menjadi Rp 6.500/liter dan solar Rp 5.500/liter. BBM memberi andil atas inflasi sebesar 1,17 persen. Tahun 2014 inflasi kembali menurun sebesar 8,36 persen. Dan pada tahun 2015 inflasi menurun sebesar 3,35 persen disebabkan turunnya harga minyak dunia dan pada tahun 2016 tingkat inflasi kembali menurun sebesar 3,02 persen. (Ningsih, 2018).

Pembangunan dilaksanakan masyarakat untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat utama bagi pengurangan tingkat kemiskinan. (Susanto, 2017).

Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif dan dilaksanakan secara terpadu. Pada tahun 2012-2016 persentase kemiskinan di Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 persentase kemiskinan sebesar 11,96 persen, kemudian pada tahun 2013 kembali menurun sebesar 11,37 persen, selanjutnya pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan sebesar 11,25 persen, di tahun 2015 juga terus mengalami penurunan sebesar 11,22 persen dan kembali menurun di tahun 2016 sebesar 10,86 persen.



Tabel 1. Inflansi dan Penduduk Miskin

Tahun	Inflansi	Penduduk Miskin
2006	6.11	1979702
2007	6.60	1770000
2008	10.72	1630000
2009	2.61	1500000
2010	8.00	1490000
2011	3.67	1436400
2012	3.86	1400400
2013	10.18	1416400
2014	8.17	1360600
2015	3.34	1508140
2016	6.34	1452600
2017	3.20	1326600
2018	1.23	1324980
2019	2.33	1282040
2020	1.96	1283290

Pada tahun 2006, jumlah penduduk miskin meningkat kembali sebanyak 197.902 jiwa. Kemudian dari tahun 2007 hingga 2012, jumlah penduduk miskin terus berkurang secara berturut-turut sebanyak 209.702 jiwa, 140.000 jiwa, 130.000 jiwa, 10.000 jiwa, 53.600 jiwa, dan 36.000 jiwa. Namun, jumlah penduduk miskin kembali mengalami peningkatan sebanyak 16.000 jiwa pada tahun 2013. Selanjutnya, pada tahun 2014 terjadi penurunan sebanyak 55.800 jiwa, namun mengalami peningkatan sebanyak 147.540 jiwa pada tahun 2015. Setelah itu, jumlah penduduk miskin kembali menurun dari tahun 2016 hingga 2019, masing-masing sebanyak 55.540 jiwa, 126.000 jiwa, 1.620 jiwa, dan 42.940 jiwa. Terakhir, terjadi peningkatan pada tahun 2020 sebanyak 1.250 jiwa. Keberhasilan dalam mengurangi kemiskinan tidak lepas dari beberapa faktor pendukung. Kepala BPS menyebutkan kemiskinan turun disebabkan inflasi umum relatif rendah, penurunan rata-rata harga kebutuhan pokok, penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan peningkatan rata-rata upah buruh tani dan bangunan (BPS, 2016). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang telah dikumpulkan dan disatukan dari periode 2006 sampai 2020 serta diterbitkan oleh instansi dari www.bps.go.id. Metode analisis data melibatkan penggunaan metode regresi linier berganda (multiple regression analysis), serta pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS. Proses analisis dilakukan dengan menguji variabel-variabel secara statistik menggunakan perangkat lunak. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Model regresi yang digunakan



dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_0 X_1 + \beta_1 X_2 + e$$

dimana :

- Y = Tingkat Kemiskinan
- α = Konstanta
- X_1 = Inflasi
- β_0 = Koefisien Regresi
- e = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh inflansi (X_1) terhadap tingkat kemiskinan (Y).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh inflansi terhadap tingkat kemiskinan. Uji ini meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Salah satu cara agar dapat melihat apakah dalam model penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat dideteksi melalui analisis statistik (uji one sample kolmogrov test).

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19907000
Most Extreme Differences	Absolute	.178
	Positive	.130
	Negative	-.178
Kolmogorov-Smirnov Z		.435
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Pengolahan SPSS, 2024

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai hubungan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig (2-tailed) sebesar $0.992 > \alpha$, dimana nilai α adalah 0.05. Berarti dapat dijelaskan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi ini ditemukan ada tidaknya korelasi antara variabel independen dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF).

Tabel 3. Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. Kemiskinan	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Tingkat Inflasi

Sumber : Pengolahan SPSS, 2024



Dari hasil uji regresi diatas ditunjukkan bahwa nilai tolerance > 0.01 dan nilai VIF < 10. Maka di simpulkan dari data tersebut bahwa variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Coefficients

Model	Standardized	t	Sig.	Unstandardized	
	Coefficients			B	Std. Error
	Beta				
1. (Constant)		2.096	.104	.663	.316
Kemiskinan	-.503	-1.165	.309	-.038	.032

a. Dependent Variable: Tingkat Inflansi

Sumber : Pengolahan SPSS, 2024

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat pada kolom nilai signya bernilai > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.503a	.253	.067	.22257	2.698	

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan

b. Dependent Variable: Tingkat Inflansi

Sumber : Pengolahan SPSS, 2024

Dari tabel tersebut, hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2.698. Dalam tabel DW untuk $k = 1$ dan $N = 6$, batas luar (dl) adalah 0.610, sedangkan nilai 4-dl adalah 3.39. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rentang yang memungkinkan ($dU < d < 4-dU$) adalah $1.400 < 2.698 < 3.3900$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model persamaan regresi ini.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada priode 2023 dapat dilihat dari analisis regresi berganda. Di dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji simultan dan uji parsial.

1. Pengujian secara Simultan(uji F)

Tabel 6. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.067	1	.067	1.358	.309 ^a
Residual	.198	4	.050		
Total	.265	5			

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan

b. Dependent Variable: Tingkat Inflansi

Sumber : Pengolahan SPSS, 2024

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikan F adalah 0.309, dan nilai F yang dihitung adalah 1.358. Nilai F tabel, berdasarkan tabel statistik, adalah 2.89. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa F signifikan ($0.309 < \alpha = 0.05$), dan F hitung (1.358) lebih besar dari F tabel (2.89). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, tingkat inflasi dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat



kemiskinan.

2. Pengujian secara Parsial (uji t)

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.	Unstandardized Coefficients	
	Beta			B	Std. Error
1 (constant)		2.096	.104	.663	.316
Kemiskinan	-.503	-1.165	.309	-.038	.032

Sumber : Pengolahan SPSS, 2024

Nilai konstan (a) adalah 0.663, yang menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel inflasi yang dianggap konstan, tingkat kemiskinan di Sumatera Utara selama periode 2023 akan tetap sebesar 0.663. Nilai signifikan untuk variabel tingkat kemiskinan sebesar 0.309 bahwa tingkat kemiskinan lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa inflansi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tetapi pada nilai signifikan dapat kita lihat bahwa dalam pengujian data diatas sebesar - 0.503, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap inflansi.

1. Pembahasan

Dalam jangka waktu baik pendek maupun panjang, dampak variabel inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara tidak signifikan dan bersifat positif. Variabel inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,309 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pada hasil t-hitung menunjukkan nilainya sebesar -1,165 dan t-tabel sebesar 2,89. Artinya t-hitung lebih kecil dari t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh mempunyai pengaruh signifikan dengan tingkat kemiskinan. Penelitian ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut menggunakan model analisis alternatif untuk mengeksplorasi pengaruh laju inflasi terhadap kemiskinan di wilayah ini. Stabilitas ekonomi Sumatera Utara tercermin dari tingkat inflasi yang terjadi dalam aktivitas ekonomi di provinsi tersebut. Semakin rendah tingkat inflasi (di bawah 10 persen), semakin stabil perekonomian. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat inflasi (di atas 10 persen), semakin tidak stabil stabilitas ekonomi. Dengan kata lain, tingkat inflasi yang tinggi akan sangat mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dari berbagai sektor, menekan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pengangguran, dan pada akhirnya, menurunkan tingkat kesejahteraan penduduk, terutama bagi mereka yang berada dalam kelompok pendapatan rendah dan tetap.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. Artinya, dalam kurun waktu tahun 2006 – 2020 kenaikan inflasi yang terjadi akan menurunkan Kemiskinan di Sumatera Utara. Di sisi lain, perubahan inflasi juga berpengaruh terhadap Kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjunita, C. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 137-148.
- Boediono. 2008. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Ningsih, D. dan P. Andiny. 2018. Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika* 2(1): 53-61.
- Susanto, R. dan I. Pangesti. 2020. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)* 7(2): 271-278.



- Susanto, E., E. Rochaida, dan Y. Ulfah. 2017. Pengaruh Inflasi dan Pendidikan Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen* 13(1): 19-27.
- Amalia, F. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Jurnal ilmiah econosains* 10(2): 158-169.
- Hambarsari, D P. dan K. Inggit. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 1(2): 257-282.
- Kalsum, Umi. 2017. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan* 17(1): 87-94.
- Sari, L. P., Auliyani, M., & Jannah, N. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7), 411-418.
- Sadono, Sukirno. 2006. **Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan**. Jakarta: Prenada Media Group.n